



KAAFAH JOURNAL, 7 (2), 2017, (159-172)

(Print ISSN 2356-0894 Online ISSN 2356-0630)

Available online at:

<http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>

Kesehatan Reproduksi Perempuan Rimba: Studi tentang Kearifan Lokal Perempuan Rimba dalam Memanfaatkan Lingkungan

Zarfina Yenti

Universitas Islam Negeri STS Jambi

Email: zarfinayenti1@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to explore how the women of Orang Rimba keep their reproduction system healthy without the help of modern amenities. A qualitative research method was used in this study where the data taken from interviews, observation, and documentations. After several interviews, observation and by looking at the documentation, the researcher found that the women of Rimba people use local wisdom in keeping their reproduction healthy, that is they use natural surroundings in their life in every way, including in keeping their reproduction system healthy. For example during menstruation cycle, the women use special tree bark as a substitute for ordinary sanitary napkins; during their pregnancy; they eat special fruit usually fruit with high acidity that they could find in the forest; they also use natural way in preventing pregnancy; they also use several natural plants to prevent pregnancy, such as the women eat turmeric plant and several other plants. During the birthing time, they have special place called "tanoh peranaan" where the women gives birth and no men even their husbands are not allowed to come. But even without modern amenities, these women have good reproduction system. The researcher also found that there are several things that Orang Rimba women do that almost similar with Islamic life, for example they wean their babies until they are two years old and this was also used to prevent pregnancies.

Keywords: Healthiness, reproduction, Orang Rimba, peranaan land

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perempuan Rimba menjaga sistem reproduksi mereka agar tetap sehat tanpa bantuan fasilitas modern. Metode kualitatif digunakan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai instrument penelitian. Setelah beberapa kali melakukan wawancara, observasi dan melihat dokumentasi, peneliti menemukan bahwa perempuan Rimba menggunakan kearifan lokal untuk menjaga kesehatan reproduksi mereka, yaitu memanfaatkan lingkungan sekitar dan menjaga sistem reproduksi mereka tetap sehat. Misalnya selama lingkaran haid, para perempuan menggunakan kulit kayu khusus sebagai pengganti pembalut; selama kehamilan; Mereka makan buah khususnya buah dengan keasaman tinggi yang bisa mereka temukan di hutan; Mereka juga menggunakan cara alami dalam mencegah kehamilan dimana mereka menggunakan beberapa tanaman alami untuk mencegah kehamilan, seperti kunyit dan beberapa tanaman lainnya. Selama masa melahirkan, mereka memiliki tempat khusus yang disebut "tanoh peranaan" dimana wanita melahirkan dan tidak ada pria bahkan suami yang boleh menyaksikan proses persalinan. Walaupun tanpa adanya fasilitas modern, para perempuan masih memiliki sistem reproduksi yang bagus. Peneliti juga menemukan bahwa ada beberapa hal yang dilakukan perempuan Rimba yang hampir serupa dengan kehidupan islami, misalnya mereka menyapih bayi mereka sampai mereka berusia dua tahun dan ini juga dilakukan untuk mencegah kehamilan.

Kata kunci: Kesehatan, reproduksi, Orang Rimba, tanah

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai keunikan tersendiri yang ditandai dengan adanya masyarakat adat. Mereka pemangku pengelolaan sumberdaya alam dan pengetahuan lokal tentang obat-obatan dan pangan, yang menjadi kebutuhan dasar bersama. Namun, sejak Indonesia merdeka terjadi pembiaran dan peminggiran terhadap masyarakat adat. Mereka mengalami ketidakadilan sosial, kerusakan lingkungan dan kehilangan keragaman hayati (Irianto, 2016).

Salah satu masyarakat adat yang terdapat di propinsi Jambi adalah orang Rimba, atau Suku Anak Dalam atau Kubu. Orang Rimba merupakan sebutan diri bagi komunitas adat terpencil yang hidup dan tersebar dalam hutan di provinsi Jambi. (MUTTAQIN, n.d.; Province, Novriyanti, & Bismark, n.d.; Qulub, 2016; Romani, 2006) menyatakan bahwa sebutan ini, merupakan interpretasi dari kehidupan mereka yang sejak nenek moyangnya menggantungkan hidup pada hutan dan hasil-hasilnya. Pemerintah menamai komunitas ini dengan sebutan yang berubah-ubah sesuai dengan proyek yang akan diberlakukan untuk komunitas ini. Diawali dengan sebutan suku terasing, yang merupakan generalisasi untuk semua suku yang dianggap “belum hidup normal”. Kemudian mereka dinamai Komunitas Adat Terpencil, yang berikutnya disebut Suku Anak Dalam (SAD). Sedangkan istilah Kubu merupakan sebutan yang dilekatkan oleh masyarakat Melayu pada komunitas ini. Kubu diartikan hidup liar, kotor, bau, penuh dengan kekuatan mistis, bodoh dan tertutup. Makanya penyebutan kubu ini sangat ditentang oleh orang Rimba, dan kemudian mereka menyebutkan identitas mereka sebagai orang Rimba (Aritonang, 2010; Lestari & Shoim, 2015; Yusuf & Qodir, 2016).

Pada umumnya orang Rimba di propinsi Jambi terbagi dalam tiga kelompok wilayah (group area). *Pertama*, orang

Rimba dalam Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD), Kementerian Kehutanan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Balai Taman Nasional Bukit Dua Belas (2011:2) dan sekitarnya yang hidup menyebar di TNBD dengan populasi saat ini sekitar 1.500 jiwa. *Kedua*, orang Rimba jalan lintas yang hidup menyebar di sepanjang jalan lintas Sumatera dari batas Jambi-Sumatera Selatan hingga batas Jambi Sumatera Barat. Diperkirakan dalam tahun 2008 terdapat 1.700 jiwa di kawasan ini yang tersebar dalam banyak kelompok. Dan *ketiga*, orang Rimba dalam Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (TNBTP) diperkirakan berjumlah 450 jiwa (Linda Handayani dan Rahmi Mulyasari, 2009).

Orang Rimba di provinsi Jambi tinggal di pelosok dalam hutan, jauh dari fasilitas kesehatan yang layak. Orang Rimba dalam kehidupannya menggunakan lingkungan untuk menjaga kesehatan. Memanfaatkan daun-daun yang ada di hutan untuk mengobati segala jenis penyakit yang diderita oleh orang Rimba. Oleh karena itu banyak perempuan dan bayinya tidak bisa diselamatkan ketika melahirkan. Berdasarkan hal tersebut kesehatan terutama kesehatan reproduksi perempuan orang Rimba penting dijaga demi kelestarian hidup orang Rimba pada masa yang akan datang.

Penelitian tentang orang Rimba ini telah dilakukan semenjak pertengahan abad ke -19. Mereka adalah para sarjana Barat yang telah berafiliasi dengan pemerintah kolonial. (Forbes, 1885), karya-karya mereka ini kemudian memicu para peneliti berikutnya untuk mengkaji lebih jauh tentang seluk beluk orang Rimba pada saat itu. Pada pertengahan abad 20 kajian tentang Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang terdapat di propinsi Jambi ini mengalami perkembangan dengan perspektif yang lebih kompleks. Sebagaimana yang dilakukan (Soetomo, 1995), yang bertindak sebagai Ketua Tim Riset, telah menyusun disertasinya pada tahun 1995 di Universitas

Padjajaran Bandung dengan judul “*Orang Rimbo: Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal, Provinsi Jambi*”. Setelah itu, risetnya bergeser ke komunitas orang Rimba di dataran rendah yang disebut orang Kubu Batin. Riset terakhir Muntholib pada 2015 berkaitan dengan komunitas orang Kubu Batin di Bangkai Tiga atau Nebang Parah, Muaro Jambi berkaitan dengan asimilasi mereka dengan masyarakat muslim sekitarnya. Kesimpulan penelitian Muntholib antara lain bahwa orang Rimba di Bangkai Tiga berhasil mengintegrasikan diri dengan masyarakat desa sambil mempertahankan beberapa budaya aslinya. Keberhasilan itu juga dalam integrasi keagamaan dengan melakukan aktivitas keagamaan sebagaimana warga desa lainnya seperti tahlilan, melaksanakan kenduri dan mengikuti cara salat Jumat warga desa. Sebaliknya, anggapan orang desa terhadap orang Rimba semakin berubah dari segi pergaulan, lokasi tinggal dan transportasi yang menyebabkan hubungan multi etnik semakin harmoni.

Tren penelitian tentang orang Rimba tersebut masih terus berkembang saat sekarang ini seiring dengan terjadinya akulturasi budaya pada orang Rimba dan terjadinya penebangan kayu besar-besaran pada masa pemerintahan Orde Baru. Pasca tahun 1970-an, orang Rimba telah kehilangan ruang jelajah akibat terjadinya pembukaan kawasan HPH, HTI, transmigrasi dan pembangunan konsesi perkebunan termasuk pembukaan perkebunan kelapa sawit.

Persoalan yang dihadapi oleh orang Rimba pasca dibukanya lahan perkebunan sangatlah kompleks melibatkan beberapa unsur yaitu pemerintah, swasta, masyarakat dan orang Rimba itu sendiri. Perhatian pemerintah terhadap orang Rimba mulai terasa semenjak kedatangan presiden Joko Widodo (Presiden RI pertama) yang berkunjung ke Taman Nasional Bukit Dua Belas melihat langsung persoalan yang dihadapi oleh orang Rimba meskipun

sampai sekarang belum menyentuh akar rumput dari persoalan itu sendiri.

Tulisan ini akan menjelaskan tentang aspek lain tentang orang rimba yaitu berkenaan dengan kesehatan reproduksi perempuan Rimba. Penulis seperti (Boers, 1838) pernah menulis De Koeboes di Jurnal Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Dilanjutkan seorang penulis Jerman Andree, K (ed,) pada tahun 1874, menulis Das Welt der Orang Kubu Auf Sumatra, di Gloubus, Zeitschrift fur Lander und Volkerkunde, Friedrich Bieweg und Zohn, Baraunschweig. Berikutnya pada tahun 1885, Henry Ogg Forbes seorang sarjana Inggris juga menulis On the Kubus of Sumatra, di Journal of the Anthropological Institute of Great Britian and Ireland edisi 14 halaman 121-127.

Kesehatan reproduksi perempuan rimba masih sangat tergantung dengan alam dan lingkungan tempat mereka berada. Baik ketika mereka menstruasi, menikah, melahirkan maupun menyusui. Tentu saja kesehatan reproduksi mereka akan terganggu bila alam dan lingkungannya sudah berubah menjadi perkebunan sawit atau Hutan Tanaman Industri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. (Miles, Huberman, & Saldana, 2013) menyebutkan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak hanya mempertimbangkan orang yang akan diwawancarai, tetapi juga mempertimbangkan latar, peristiwa, dan proses-proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Keempat hal tersebut merupakan parameter dalam penentuan informan dalam penelitian ini.

Data penelitian ini dihimpun dari orang Rimba meliputi, Temenggung, Depati, anak lelaki orang Rimba, anak gadis orang Rimba, perempuan Riba, lelaki Rimba, pemangku adat orang Rimba dan masyarakat dilingkungan orang Rimba.

Jumlah informan penelitian ditentukan secara *snow ball sumpling*. Artinya jumlah informan sangat tergantung kepada kelengkapan data yang diperoleh. Sumber data lainnya adalah dokumen yang terkait dengan kehidupan orang Rimba di Jambi.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti. Maksudnya, pengumpulan data itu tergantung kepada peneliti sebagai alat pengumpul data, seperti yang dikemukakan oleh (Lexy, 2002) bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif merujuk kepada diri peneliti sebagai alat pengumpul data. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan *tape recorder* sebagai alat rekam dan kartu data (*data card*) untuk catatan lapangan.

Penelitian yang berupaya memahami kesehatan reproduksi orang Rimba memerlukan data yang komprehensif dan holistik dari berbagai sumber, baik lisan maupun tertulis. Oleh sebab itu, dibutuhkan berbagai teknik yang dapat digunakan dalam menginventarisir seluruh data yang dibutuhkan. Justru itu, dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif. Geertz (1983) menghuraikan bahwa pada dasarnya, analisis kualitatif berupaya untuk menemukan makna yang merujuk kepada pengetahuan dalam fungsinya sebagai motor penggerak individu dalam kehidupan sosial. Justru itu, menurut (Spradley, 2016), analisis kualitatif tidak terlepas dari konteks peristiwa yang diamati yang dapat diidentifikasi berdasarkan tempat terjadinya peristiwa, perilaku, dan aktivitas masyarakat. Analisis data dilakukan dengan mengacu kepada langkah analisis yang dikemukakan (Alwasilah, 2011), maka data kualitatif dianalisis dengan langkah-langkah: (1) model menulis memo pada saat penelitian berlangsung, (2) mengkode data, (3) mencari tema dan kategori, (4) mendiskusikan data, dan (5) menarik kesimpulan.

HAK-HAK PEREMPUAN DALAM MENJALANKAN FUNGSI REPRODUKSI

Secara kodrati, perempuan mempunyai tugas yang sangat mulia yaitu fungsi reproduksi yang meliputi, mengandung, melahirkan menyusui dan sebagainya. Sebagaimana digambarkan Amina bahwa tanggung jawab melahirkan seorang anak merupakan tugas yang sangat penting, eksistensi manusia tergantung pada hal tersebut. Tanggung jawab ini mensyaratkan sejumlah hal seperti kekuatan fisik, stamina, kecerdasan dan komitmen personal yang dalam.

Dalam al-Qur'an sendiri dinyatakan tentang tugas perempuan tersebut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

“Kami pesankan sungguh-sungguh kepada umat manusia untuk berbuat baik kepada ibu bapak-nya, ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan menyapihnya selama tiga puluh bulan (Qs. Al-Ahqaaaf : 15)

Dalam ayat lain dinyatakan pula:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي
عَامَيْنِ

Kami pesankan benar kepada manusia tentang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah di atas lemah dan menyusuinya selama dua tahun (Qs. Luqman : 14)

Dalam menjalankan fungsi kodratinya yaitu reproduksi yang meliputi mengandung, melahirkan, dan menyusui anak, dan sebagainya, perempuan mempunyai hak-hak tertentu yang selama ini sering diabaikan. Bahkan kesehatan reproduksinya mendapat porsi yang kecil

dalam kebijaksanaan berbagai Negara dan dalam perhatian kalangan kedokteran.

Dalam Islam, hak-hak reproduksi perempuan tidak lain adalah hak-hak yang harus dijamin pemenuhannya karena fungsi reproduksinya. Hak-hak secara kualitatif seimbang dengan hak-hak yang dimiliki kaum laki-laki (suami) sebagai pengembang fungsi produksi.

Menurut (Mas'udi, 1997) setidaknya ada tiga hak-hak perempuan dalam menjalankan fungsi reproduksi yang harus dipenuhi oleh suami. *Pertama*, hak jaminan keselamatan dan kesehatan. Hak ini mutlak mengingat resiko yang harus ditanggung oleh sang ibu ketika menjalankan fungsi tersebut. Mulai dari menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui, dan menopause. *Kedua*, adalah hak jaminan kesejahteraan. Bukan saja selama proses-proses vital reproduksi berlangsung tetapi juga di luar masa-masa itu dalam statusnya sebagai isteri, ibu dan anak-anak. Al-Qur'an sendiri menegaskan "Tetapkanlah mereka di mana kamu bertempat tinggal sesuai dengan kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan hati mereka, dan jika mereka sedang hamil maka berikanlah mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan anak-anak untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu dengan baik (Qs. 66 : 6). *Ketiga*, hak ikut mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan perempuan (isteri) khususnya yang berkaitan dengan proses-proses reproduksi. Misalnya, keputusan untuk memiliki anak. Dalam hal ini suami tidak bisa hanya memutuskan dengan sendiri, melainkan harus dimusyawarahkan dengan isterinya.

Bila dilihat secara seksama, ketiga hak tersebut belum sepenuhnya terpenuhi di

dalam masyarakat. Hal ini bisa dilihat (khusus untuk Indonesia) dengan masih tingginya angka kematian ibu yang melahirkan. Bahkan dari data yang ada 60 persen ibu hamil dan anak sekolah kekurangan gizi dan anemia.

Ada beberapa penyebab sehingga kematian ibu yang melahirkan begitu tinggi. Terutama disebabkan oleh kekurangan gizi, terbatasnya sarana kesehatan, faktor lemahnya kehidupan ekonomi, pandangan hidup yang menganggap enteng beban reproduksi, serta aspek yang menunjukkan bahwa selama ini kegiatan KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) lebih menekankan A (anak) nya ketimbang aspek I (ibu) nya).

Lemahnya perhatian terhadap kesehatan dan hak-hak perempuan yang menjalankan fungsi produksinya dilatarbelakangi oleh beberapa sebab. *Pertama*, kalangan kedokteran yang ada pada mulanya dan mungkin pada saat ini didominasi kaum laki-laki tidak terlalu jeli untuk melihat wanita sebagai manusia yang memiliki kekhasan biologis yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan. *Kedua*, ketidaksetaraan gender yang banyak terjadi di masyarakat, akan mempengaruhi pula pola pikir kalangan kedokteran, ketidaksetaraan gender adalah pembeda, kesempatan dan peranan wanita yang lebih didasari oleh pandangan dan sikap sosio-kultural dari pada kenyataan yang nyata. Misalnya, pembedaan kesempatan untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi atau melaksanakan tugas-tugas yang dianggap khusus untuk pria karena tidak pantas untuk dilakukan wanita. *Ketiga*, ketidakmengertian sang suami terhadap kondisi isteri yang sedang melakukan fungsi reproduksinya sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman.

Secara lebih lengkap (Fakih, 1996), seorang feminis Muslim Indonesia menyebutkan lima fenomena ketidakadilan gender lainnya yaitu : *Pertama*, marginalisasi perempuan baik di rumah tangga, di tempat kerja, maupun di dalam bidang kehidupan bermasyarakat lainnya.

Proses marginalisasi ini berakibat pada kemiskinan ekonomi perempuan; *Kedua*, subordinasi maka ia tidak bisa memimpin dan oleh karena itu harus ditempatkan pada posisi yang tidak penting; *Ketiga*, stereotype yang merugikan kaum perempuan, misalnya asumsi bahwa perempuan bersolek dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual dikaitkan dengan label ini.

Berbagai bentuk kekerasan menimpa perempuan baik fisik maupun psikologis karena anggapan perempuan, misalnya perempuan hanya cocok dengan pekerjaan domestik, oleh sebab itu tidak pantas melakukan pekerjaan publik seperti laki-laki, akibatnya perempuan terkurung dalam ruang dan wawasan yang sempit (Fakih, 1996).

KONDISI SOSIAL PEREMPUAN RIMBA

Kondisi sosial perempuan yang berada di luar hutan, tentu saja sangat berbeda dengan kondisi para ibu dan perempuan rimba. Sebutan orang Rimba berkaitan dengan identitas mereka bahwa “Rimba nia halom awak, putih halom mati awak” (hutan adalah alam saya, hutan musnah saya mati), menggambarkan betapa pentingnya keberadaan rimba dalam kehidupan mereka. Hutan yang musnah berarti kematian bagi mereka. Bagi orang Rimba, rimba bukan hanya lokasi tempat tinggal, tetapi juga merupakan tempat mereka meletakkan identitas dan kebudayaan mereka. Perempuan rimba hanya mengenal ranah domestik. Mereka dilarang untuk belajar. Jangan coba-coba untuk memberikan pena kepada mereka. Bahkan orang luar tidak boleh mengenal nama para perempuan rimba. Nanti mereka akan di kutuk oleh leluhurnya meskipun sebenarnya mereka mempunyai nama. Mereka juga di larang untuk di foto apalagi di shoting apabila kedatangan orang lain

melakukan hal tersebut maka akan dikenai denda adat. Perempuan juga dilarang untuk menikah selain dengan laki-laki rimba. Perlakuan ini sangat berbeda dengan para lelaki mereka. Para lelaki rimba bebas berkenalan dengan siapa saja. Menyebutkan nama bisa difoto bahkan tidak dilarang untuk menikah dengan gadis di luar Rimba.

Ibu bagi kalangan orang Rimba berperan sebagai isteri dan induk bagi anak-anaknya. Seorang ibu yang baik tidak hanya harus mampu memberikan keturunan, tetapi juga mampu menjadikannya bermanfaat. Pengasuhan anak-anak yang dilahirkan menjadi tanggung jawab perempuan. Sistem kosmologi semacam ini menurut Irwan Abdullah telah menjadi blue print yang tidak hanya mempengaruhi sikap dan perilaku sosial laki-laki terhadap perempuan, tetapi juga menentukan bagaimana perempuan mengambil tempat dan peran di dalam keseluruhan proses sosial.

Dengan mengikuti J.C.Hasterman yang memandang tradisi dari sudut makna dan fungsinya maka tradisi berisi sebuah jalan bagi masyarakat untuk memformulasikan dan memperlakukan fakta-fakta dasar dari eksistensi kehidupan manusia seperti konsensus masyarakat mengenai persoalan kehidupan manusia. Tradisi merupakan tatanan transedental yang dijadikan sebagai dasar orientasi untuk pengabsahan tindakan manusia. Namun, tradisi juga merupakan sesuatu yang imanen di dalam situasi aktual yang memiliki kecocokan dengan realitas yang sama dengan tatanan yang transeden untuk mengisi fungsi orientasi dan legitimasi. Maka tradisi tidak sinonim dengan statis atau berlawanan dengan keadaan modern.

Untuk konteks ini maka tidaklah mengherankan bila orang Rimba sangat patuh dengan *seloko* adat mereka (*seloko* merupakan kata-kata hikmah yang dijadikan sebagai pedoman hidup dan menjadi tradisi. Dalam Tradisi mereka perempuan di sebut abu dapur. Karena dia tidak turun dari rumah orang tuanya ketika sudah menikah maka dalam *selokonya*

perempuan di sebut “Tikar Bantal Kayu Air Masak Mentah” artinya perempuan harus menganyam tikar, mencari kayu, mengangkat air serta memasak. Sementara itu lelaki di sebut “Langau Hijau” karena dia bisa kemana dia mau dan bebas menentukan pilihan. Dalam konteks ini perempuan hanya boleh di rumah berdasarkan *seloko* adat mereka “Setukat tidak boleh meninggalkan *tanggo* sebingkah tidak boleh meninggalkan halaman”. Artinya para perempuan tidak boleh meninggalkan halaman rumahnya ketika sudah berumah tangga. Kepatuhan mereka terhadap suami begitu tinggi hal ini tercermin dari sikap mereka yang tidak mau berbicara dengan orang lain tanpa seizin suami. Karena ketakutan para perempuan Rimba terhadap kutukan suami yang disimbulkan dengan *seloko* “Bini Sakato Laki”. Artinya Isteri harus tunduk dan patuh kepada suami.

Kepatuhan isteri terhadap suami juga tercermin dengan penerimaan mereka ketika suami harus berpoligami. Maka tidaklah mengherankan bila banyak lelaki orang rimba yang beristeri lebih dari dua bahkan ada yang lima. Ketika suami mereka berpoligami maka semua isteri dikumpulkan dalam satu tempat dengan sudung yang saling berdekatan.

Karena konsep perempuan “abu dapur” maka mereka tidak mempunyai kekuasaan untuk melakukan penolakan. Ketergantungan perempuan Rimba terhadap suami secara ekonomi sangat tinggi yang akhirnya para perempuan melihat kriteria memilih suami berdasarkan kecakapan mereka dalam berburu, mencari makan dan mencari uang.

Mendefinisikan perempuan Rimba ternyata tidak cukup hanya melihat *seloko* mereka tentang perempuan. Tetapi juga harus mencermati peran perempuan dalam realitas sosial orang Rimba. Ketika orang Rimba harus berpindah (Melangun) maka yang akan membuat rumah dan mencari kayu adalah para ibu. Mendesain model sesudungan (rumah orang rimba) juga

perempuan. Maka tidaklah mengherankan bila terjadi perceraian di kalangan orang rimba maka lelakilah yang harus meninggalkan rumah.

Ketika terjadi konflik antara orang Rimba dengan masyarakat setelah adanya program pembukaan hutan untuk lahan industri (HTI), pengembangan pertanian perkebunan dan peningkatan infrastruktur yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan di dataran rendah Jambi. Proyek tersebut menyebabkan perubahan fungsi hutan dari hutan primer ke kawasan perkebunan secara cepat menjadikan orang Rimba keluar dari Rimba dan memilih untuk tinggal di sekitar sawit dan perkebunan karet. Maka agar orang luar yang datang ke perkebunan bisa membedakan antara orang desa dan orang Rimba, para perempuan tetap menunjukkan identitas mereka dengan tidak berpakaian, sementara itu para lelaki Rimba sudah malu untuk tidak berbaju karena ketakutan mereka terhadap cemoohan orang Desa.

Dalam hal pencegahan terhadap maraknya poligami di kalangan orang Rimba dan tingginya tingkat perceraian di kalangan mereka, karena ketika isteri menolak untuk berpoligami suami berhak untuk menceraikannya dengan denda yang lebih sedikit dibandingkan kalau perempuan yang meminta cerai, menimbulkan kecemasan tersendiri di kalangan perempuan Rimba. Sehingga memunculkan Undang-undang baru yang dicetuskan oleh isteri Temunggung dengan mengatakan apabila terjadi poligami maka akan kena denda satu buah mobil dengan dua buah baskom ikan nila di dalamnya.

Denda ini tentu saja adalah denda tertinggi untuk kacamata perempuan Rimba mengingat sulitnya transportasi di tempat mereka. Akibat dari adanya undang-undang yang dibuat oleh perempuan ini mengakibatkan ketakutan sendiri bagi lelaki Rimba untuk berpoligami karena tingginya denda yang harus mereka bayarkan. Kondisi ini cukup mujarab untuk menekan

tingginya poligami di kalangan orang Rimba

Mengingat belum tersentuhnya hukum positif Indonesia di kalangan orang Rimba maka ada harapan terjadinya perubahan di kalangan orang Rimba karena tidak ada yang stagnan di dunia ini sehingga semuanya terkena hukum perubahan, baik yang bergerak linier maupun yang sirkular. Perubahan tersebut memasuki hampir semua ruang kehidupan manusia di dalam segala sisinya baik yang menyangkut persoalan politik, sosial, budaya maupun ekonomi. Perubahan tersebut bisa berskala mikro atau makro, luar atau dalam, artifisial atau substansial. Meskipun orang Rimba Tetap bertahan dengan mengatakan ibu dan perempuan adalah benteng pertahanan mereka yang terakhir. Perubahan tetap akan menjadi ruh kehidupan. Tergantung lingkungan sekitarnya “siapa yang terdekat dengan mereka”.

TAHAP-TAHAP REPRODUKSI PEREMPUAN RIMBA

Kesehatan reproduksi perempuan penting untuk diperhatikan mengingat bila seorang perempuan sehat, ia mempunyai energi dan kekuatan untuk melaksanakan pekerjaan sehari-hari, memenuhi banyak peran yang dimilikinya dalam keluarga dan masyarakat, dan membangun hubungan yang memuaskan dengan orang lain. Menurut (Burns, Niemann, & Metcalf, 1997) “Kesehatan seorang perempuan mempengaruhi setiap wilayah kehidupannya”. PKBI (2004:52) seorang perempuan yang sehat akan memiliki peluang untuk mengangkat segenap potensinya. Perempuan bukan hanya urusan perempuan yang bersangkutan melainkan menjadi masalah masyarakat seutuhnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap orang Rimba Bukit 12 maka dapat dikemukakan tahap-tahap reproduksi perempuan Rimba diantaranya adalah:

a. Masa Menstruasi

Menstruasi merupakan proses luruhnya dinding rahim karena menurunnya hormon progesteron secara tiba-tiba. Dinding rahim sendiri berfungsi untuk menempelnya sel telur (ovum) yang sudah dibuahi oleh sperma untuk kemudian berkembang menjadi janin. Jadi menstruasi berguna untuk membersihkan dinding rahim yang tidak jadi terpakai dan untuk pembuatan dinding rahim yang baru untuk siklus menstruasi berikutnya.

Secara umum perubahan anak perempuan menjadi remaja ditandai dengan kematangan fungsi seksual. Perubahan ini membawa perubahan besar pada anak, baik secara fisik maupun sosial. Ciri sosial psikologis dari anak remaja adalah pencarian identitas diri dimana remaja mencoba berbagai hal untuk melakukan penyesuaian diri dengan perubahan-perubahan yang dialami. Sedangkan ciri fisik adalah kematangan organ reproduksi.

Bagi orang Rimba pengasuhan anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki. Anak-anak perempuan ketika kecil sudah diajarkan tentang distribusi makanan. Selain itu juga diajarkan untuk mengasuh adiknya. Tidak mengherankan sering dijumpai anak perempuan menggendong adiknya. Pada saat itu biasanya anak perempuan sudah mulai memakai kain sebatas pinggang. Semua pengasuhan bagi anak perempuan merupakan kewajiban induknya (ibu) seperti memasak, menganyam tikar, membuat ambung dan sebagainya. Dalam tradisi orang Rimba, ketika anak-anak beranjak remaja ditandai dengan perubahan ukuran payudara. Pada masa inilah anak perempuan diwajibkan untuk memakai dua kain yaitu kain di bawah untuk menutupi pinggul dan kain di atas untuk menutupi dada yang disebut dalam tradisi mereka “*naik kain ke pucuk*”. Pemakaian adat untuk perempuan yang sudah mulai tumbuh payudaranya

dilakukan oleh dukun perempuan yang memakaikan untuk pertama kalinya. Pada masa ini juga terdapat larangan bagi perempuan yang menginjak remaja untuk berjalan dengan laki-laki dewasa lainnya atau dengan laki orang (suami orang).

Pada saat anak perempuan sudah naik kain ke pucuk itu artinya mereka sudah besar meskipun belum menstruasi. Dapat juga ditemukan pada rombongan Mari Tuha yaitu anak depati disamping memakai dua kain juga memakai bra yang dibeli oleh ayahnya. Remaja Rimba yang memakai bra juga menunjukkan tingginya kelas ekonomi mereka karena pada umumnya anak perempuan Rimba tidak memakai bra. .

Pada saat anak perempuan sudah remaja mereka juga mempunyai sudung sendiri (rumah orang rimba) yang terpisah dengan orang tua mereka. Maka dalam pembangunan rumah dikenal dengan nama “ rumah gadiy” untuk tempat tinggal anak perempuan yang sudah beranjak remaja.

Selain berubahnya perempuan secara fisik maka ciri lain adalah datangnya menstruasi yang disebut “tabiyek” atau “kelur koto”. Perempuan Rimba mengalami menstruasi pada umumnya setelah kain naik ke atas yang ditandai dengan dipakainya dua kain. Umumnya remaja rimba tidak mengetahui akan datangnya masa menstruasi ini. Sebagaimana yang diungkapkan anak temenggung Nyenong, “*Pertamo ketika maso tabiyek kami takut, baru kami tanyo samo induk (ibu) induk yang ngasih tau kalau itu koto*”.

Pada masa menstruasi ini perempuan Rimba tidak mengenal adanya pembalut dan celana dalam sebagaimana masyarakat luar Rimba, tetapi mereka mempunyai kearifan lokal sendiri yaitu dengan menggunakan kain kulit kayu terap yang diikat dengan kain.

Biasanya setelah dipakai kulit kayunya dibuang sedangkan kainnya dicuci kembali. Akan menjadi masalah ketika orang Rimba terpaksa keluar dari hutan dan tinggal di Hutan Tanaman Industri (HTI) dan perkebunan sawit, properti mereka berupa kulit kayu terap susah ditemukan. Tidak mengherankan bila kemudian terlihat para perempuan yang kainnya ternoda oleh darah menstruasi.

Menurut isteri Mari Tuha “Kami kesulitan untuk mendapatkan kulit kayu terap, bahkan kami harus berjalan kaki selama satu jam untuk mendapatkan kulit kayu terap. Karena di sekitar HTI tidak ditanam kayu terap”. Isteri Temenggung Mari Tua menyebutkan bahwa “Perempuan Rimba setelah menstruasi juga harus mensucikan diri mereka dengan mandi di sungai. Biasanya mereka menstruasi antara tiga sampai tujuh malam”. Mandi bagi mereka dianggap sebagai tempat untuk menyucikan diri dan menjadi lebih bersih kembali. Berkaitan dengan adanya penyucian diri dengan mandi tentu saja berbeda dengan apa yang dikatakan Loeb bahwa “Kubu tidak pernah berhubungan dengan air selama hidupnya, pengecualian dengan hujan yang tidak mungkin mereka hindari. Air adalah dingin dan membuat mereka sakit. Ketika mereka kotor atau dilumuri lumpur, mereka akan membersihkannya dengan parang atau bambu. Kategorisasi Loeb ini bersifat bias karena hanya melihat gejala-gejala yang nampak saja. Dan kemungkinan kesulitan untuk berbicara dengan perempuan Rimba karena adat istiadat orang Rimba melarang untuk melakukan hal demikian. Fakta di lapangan membuktikan bahwa penulis pernah melihat isteri Temenggung Serengam sedang mandi, Lihat (Edwin M. Loeb, 2013; Edwin Meyer Loeb, 1935). Biasanya setelah tiga kali masa menstruasi anak perempuan sudah boleh dilamar oleh lelaki Rimba. Maka tidak

mengherankan bila banyak ditemukan perempuan yang menikah di usia yang sangat muda yang tentu saja akan berpengaruh terhadap pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi.

b. Masa Perkawinan

Di kalangan orang Rimba, perkawinan bisa terjadi melalui dua cara yaitu, diatur orang tua atau kawin lari. (*Tarik rento*) yaitu cara perkawinan yang dianggap sumbang dan merupakan penyimpangan dari norma perkawinan ideal. *Tarik rento* juga dianggap pelanggaran adat besar dan keduanya harus dihukum. Hukuman yang diberikan bukan hanya berupa kain, tetapi juga dipukuli secara beramai-ramai oleh pihak keluarga isteri yang merasa martabat keluarganya tercemar. Pemukulan beramai-ramai ini di sebut "*adat bunuh bunuhan*".

Dalam tradisi orang Rimba, sebelum menikah seorang laki-laki harus membuat sudung (rumah) di dekat calon mertuanya. Di sanalah nanti orang tua perempuan menilai apakah layak tidaknya laki-laki tersebut diangkat menjadi menantu. Menurut perempuan Rimba konsep tentang kegagahan seorang laki-laki terletak pada kemampuannya dalam mencari nafkah dan berburu.

Perkawinan sebagaimana yang dilukiskan dalam karya etnografi antropologi, tidak hanya dilihat sebagai sebuah transaksi dan atau hak untuk menggauli istrinya secara terus menerus secara sah dan diakui anggota kerabat, juga sarat dengan fungsi lain seperti menentukan kedudukan sosial individu dan keanggotaan mereka dalam kelompok hak-hak dan kepentingan yang sah, menghubungkan individu dengan anggota di luar kelompoknya, menciptakan unit-unit ekonomi rumah tangga dan merupakan instrumen hubungan politik antar individu Zainudin (2009)

Semua proses perkawinan secara wajar dimulai dari diterimanya berbagai bentuk pemberian yang dilakukan oleh pihak *jenton* (laki-laki) kepada pihak *betino* (perempuan) dengan cara meminta laki-laki atau calon menantu untuk pindah selama beberapa tahun ke dalam keanggotaan pihak *betino* sampai perkawinan mengesahkannya secara lebih kuat lagi dalam kelompok kerabat *betino* (perempuan).

c. Masa Kehamilan

Masa Kehamilan adalah masa-masa yang ditunggu-tunggu bagi perempuan Rimba yang baru menikah. Mereka tidak mengetahui masa subur tapi mengetahui diri mereka hamil berdasarkan keterlambatan dalam menstruasi yang ditandai dengan badan yang tidak enak. Sebagaimana yang diungkapkan isteri Temenggung Nyenong "*Kami orang Rombo dak tau dengan masa subur. Kami tau kalau kami hamil bila badan dak enak, terlambat bayiye atau keluar koto*".

Untuk perempuan yang sudah mempunyai anak, kehamilan berikutnya tidak direncanakan. Tergantung dengan takdir masing-masing. Apakah dewa mereka akan memberikan anak atau tidak. Tidak ada perbedaan dalam proses kehamilan untuk mendapatkan anak dalam jenis kelamin tertentu. Kebanyakan perempuan Rimba menikah di usia yang sangat muda. Tidak ada proses pemeriksaan kesehatan bagi perempuan Rimba yang hamil.

Berdasarkan teori kesehatan harus bisa memastikan bahwa calon ibu makan dengan jumlah yang cukup dan bergizi. Sedangkan bagi orang Rimba terdapat larang pantang memakan makanan tertentu atau bagian tertentu dari binatang, dikaitkan dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Bagi perempuan hamil tidak dibolehkan makan lauk binatang yang mati dijerat (babi, rusa, napuh, kancil dan lain-lain). Terlebih bila lauk itu sedang bunting/

hamil. Prilaku ini diambil sebagai alasan agar nantinya anak dalam kandungan dapat selamat sampai saat kelahirannya. Dengan kata lain prilaku ini dilakukan dengan harapan agar tidak terjadi keguguran/ mati mato.

Jenis pantangan lainnya adalah larangan untuk makan buah hutan yang rasanya asam, seperti Gitan, Karit dan Tayoi. Makanan lain yang juga menjadi pantangan adalah ikan. Ikan pancit (sejenis seluang dan berekormerah), ikan kebero, ikan senjulung (bentuk kepalanya seperti pepaya) serta ikan Membiyang. Apabila pantangan ini dilanggar maka akan mendapatkan penyakit yang sering melanda bayi/balita. Penyakit yang sering muncul adalah koreng pada kepala bayi, yang sering juga membusuk (busuk kepala budak).

d. Masa Melahirkan

Masa melahirkan adalah masa mencemaskan bagi orang Rimba, sehingga mereka membuat tanah khusus untuk persalinan yang disebut "*Tano Peranaan*". Di tanah ini perempuan mendirikan sudung sebagai tempat tinggal sementara bagi perempuan hamil dan keluarganya sampai sang ibu hamil melahirkan. Para saudara mendampingi mereka melewati hari-hari menjelang persalinan. Perempuan yang akan melahirkan pada bulan kesembilan harus sudah berada di tanah peranaan. Sebelum melahirkan suami atau keluarganya menyiapkan peralatan melahirkan yang semuanya berasal dari lingkungan mereka yaitu berupa sembilu yang akan dijadikan sebagai alat memotong ari-ari. Kayu terap sebagai tempat menggulung dan mengikat ari-ari bayi, serta akar pelusuh yang sudah dimantra untuk memperlancar persalinan dan pohon setubung sebagai tempat menanam ari-ari bayi di atasnya. Setelah dihitung dan digulung sebanyak tujuh kali, proses selanjutnya menunggu plasenta keluar secara pelan-pelan.

Dengan demikian tercermin bahwa sejak lahir orang Rimba sudah mempunyai hubungan yang kuat dengan alam. Karena ketika lahir maka ari-ari dari bayi tersebut dikuburkan di atas pohon besar biasanya Sengoris ataupun pohon Seatubung. Ketika hendak diberikan nama akan dilakukan ritual dengan mengambil kulit kayu Sengoriy. Dukun beranak atau Temenggung akan bertapa dan kemudian memberikan nama kepada anak tersebut dengan menaruh kulit kayu Sengoris ke ubun-ubun bayi. Karenanya kayu sengoris disebut sebagai Sungori budak. Menebang pohon ini akan dikenai denda bangun (500 keping kain). Sedangkan jika merusaknya akan dikenakan denda 250 keping kain. Tentang denda kain biasanya tergantung dimana kasus itu diproses. Semakin tinggi tempat mengadu berdasarkan struktur orang Rimba, maka akan semakin tinggi denda yang diberikan.

Akan tetapi ada beberapa kasus kematian ibu dan anak meninggal dunia ketika melahirkan. Seperti yang terjadi pada isteri Temenggung Nyenong. Menurutnya, "Isteri saya meninggal setelah dua hari mengalami kesakitan dan bayinya tidak keluar, Ternyata bayinya sudah meninggal dan keesokan harinya menyusl ibu bayi".

Mengapa tidak segera meminta pertolongan dokter atau puskesmas terdekat, ternyata kesadaran mereka terhadap kesehatan reproduksi masih sangat minim. Tidak ada pemeriksaan kehamilan secara berkala, dan juga dipengaruhi oleh jarak tempuh yang sangat jauh. Kasus lain juga memperlihatkan bahwa kesehatan reproduksi perempuan Rimba membutuhkan perhatian yang sangat signifikan. Seperti yang terjadi pada isteri Malambai yang terpaksa harus dilarikan ke rumah sakit di Sarolangun dengan proses evakuasi yang cukup lama dari tanah Peranaan. Dengan bantuan

dokter akhirnya bayi dan ibunya dapat diselamatkan.

Dengan lahirnya seorang anak maka suatu pasangan dalam komunitas Rimba telah menjadi dewasa karena mereka akan mendapat panggilan baru menjadi bapak atau ibu si “anu” yang menandakan telah terjadi peralihan dari seorang anak perempuan dan laki-laki menjadi seorang dewasa yang bertanggung jawab. Orang Rimba sangat senang dengan peralihan pemanggilan nama tersebut karena hal ini membuktikan tanggung jawab mereka terhadap keluarga.

e. Masa Menyusui

Menyusui adalah kegiatan yang paling tua sekaligus paling sehat di dunia. Namun, karena dunia terus berubah, kadang perempuan butuh informasi dan dorongan untuk terus menyusui bayinya. Bagi perempuan Rimba, tidak ada alternatif lain selain air susu ibunya. Mereka tidak mengenal susu formula. Di samping itu susu formula adalah makanan haram bagi mereka karena berasal dari sapi. Perempuan Rimba umumnya menyusui bayi mereka sampai ibu hamil kembali. Karena mereka tidak mengenal konsep Keluarga Berencana (KB).

f. Masa Menopause

Salah satu pertanda seorang perempuan memasuki usia tua adalah berhentinya haid yang dalam bahasa kedokteran di sebut menopause. Orang rimba menyebut masa ini “mandul” atau tidak beranak lagi. Bagi sebagian orang masa menopause amat menyenangkan karena mereka dapat beribadah secara sempurna tanpa terhambat datangnya menstruasi tapi sebagian lainnya menganggap sebagai bahaya besar sebagaimana yang dikemukakan Heddy “Bagi orang Barat Menopause merupakan masalah tersendiri karena menganggap diri sudah tua dan tidak bisa memuaskan suami” Heddy Ahimsa (2013).

Perempuan Rimba mempunyai ketakutan yang sama ketika datangnya menopause ini. Karena tidak bisa melahirkan lagi, menjadi alasan bagi laki-laki Rimba untuk menikah lagi. Sebagaimana yang dikemukakan Depati: “*Terus terang bae sayo mau babalek mudo* (kawin lagi) karena isteri *dak biso punyo* anak lagi padahal saya ingin anak laki-laki mengingat tiga orang anak saya berjenis kelamin perempuan”.

Ketika menopause, otomatis vagina sedikit mengering, untuk itu disarankan untuk melakukan pemanasan ketika berhubungan suami istri. Dan secara psikologis ada perasaan bahwa suami tidak sayang terhadap isteri lagi sebagaimana yang diungkapkan oleh Depati: “Isteri saya sering kali merasa cemburu sejak menopause”. Sebagaimana perempuan Rimba lainnya karena dalam banyak kasus seringkali hal ini menjadi alasan para suami untuk berpoligami.

KESIMPULAN

Kesehatan reproduksi perempuan sangat penting untuk diperhatikan mengingat bila seorang perempuan sehat, ia mempunyai energi dan kekuatan untuk melaksanakan pekerjaan sehari-hari, memenuhi banyak peran yang dimilikinya, baik dalam keluarga, masyarakat maupun membangun hubungan yang memuaskan dengan orang lain. Kesehatan seorang perempuan mempengaruhi setiap wilayah kehidupannya tidak terkecuali kesehatan reproduksi orang Rimba.

Kesehatan reproduksi perempuan Rimba masih sangat tergantung dengan alam dan lingkungan tempat mereka berada. Semenjak masa kelahiran sampai kematian. Perubahan fungsi hutan menjadi Hutan Tanaman Industri (HTI) dan perkebunan sawit ikut mempengaruhi kesehatan reproduksi perempuan Rimba. Karena beberapa pohon dan obat-obatan yang menjadi obat tradisional orang Rimba

menjadi sulit untuk ditemukan di lokasi Hutan Tanaman Industri tersebut.

Kesadaran orang Rimba terhadap kesehatan reproduksi secara tradisional merupakan kearifan lokal yang patut untuk dipertahankan. Terutama berkenaan dengan obat-obatan. Dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam tentang kandungan yang terdapat pada kayu dan pohon yang digunakan.

Referensi

- Alwasilah, C. (2011). Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Andree, K (ed,) 1874. Das welt der orang kubu auf suma, di Gloubus, Zeitschrift fur Lander und Volkerkunde, Friedrich Bieweg und Zohn, Baraunschweig.
- Aritonang, R. (2010). Orang rimba menantang zaman. *Indonesia: KKI WARSI*.
- Boers, J. W. (1838). De koeboes. *Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie*, 1(2), 286–295.
- Burns, A. A., Niemann, S., & Metcalf, E. (1997). *Where women have no doctor: A health guide for women* (Vol. 1). Hesperian Foundation Berkeley.
- Fakih, M. (1996). Analisis gender. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Forbes, H. O. (1885). On the Kubus of Sumatra. *The Journal of the Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*, 14, 121–127.
- Geetz, C. 1983. *Local knowledge: further essays in antrohistorical method*. New York: Basic Books.
- Irianto, S. (2016, June 10). Masyarakat adat dan keindonesiaan. *Kompas*.
- Lestari, R. A., & Shoim, M. (2015). Pendidikan antisipatoris dalam menghadapi arus transformasi dunia pada novel sokola rimba karya butet manurung. *Buana Bastra*, 2(2), 115–131.
- Lexy, J. M. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Linda Handayani dan Rahmi Mulyasari. (2009). Medicine tea: Sebuah inovasi untuk mengoptimalkan potensi tanaman obat-obatan tradisional Suku Anak Dalam (SAD) Jambi.
- Loeb, E. M. (1935). *Sumatra: its history and people* (Vol. 3). Inst. f. Völkerkunde d. Univ. Wien.
- Loeb, E. M. (2013). *Sumatra, sejarah dan masyarakatnya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mas' udi, M. F. (1997). *Islam & hak-hak reproduksi perempuan: dialog fiqih pemberdayaan*. Penerbit Mizan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Muttaqin, K. I. (n.d.). Budaya politik Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi.
- Province, D. J., Novriyanti, B. M., & Bismark, M. (n.d.). Pola dan nilai lokal etnis dalam pemanfaatan satwa pada Orang Rimba Bukit Duabelas provinsi Jambi.
- Qulub, S. T. (2016). Konstruksi ruang gender pada rumah orang rimba. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 15(1).
- Romani, S. (2006). *Penilaian potensi obyek dan daya tarik wisata alam serta alternatif perencanaannya di*

- taman nasional bukit duabelas Provinsi jambi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Soetomo, M. (1995). *Orang Rimbo: kajian struktural-fungsional masyarakat terasing di Makekal, Provinsi Jambi—Orang Rimbo: a structural-functional study of Tribal society in Makekal, Jambi Province* (PhD Thesis). Dissertation: Universitas Padjadjaran.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Yusuf, M., & Qodir, Z. (2016). Resistensi atas kebijakan pengelolaan hutan (Studi pada masyarakat Orang Rimba di Provinsi Jambi). *Journal of Governance and Public Policy*, 1(2).
- Zainudin .2009. Sistem Kekerabatan Orang Rimba. Jambi: KKI Warsi